



Analisis Peran Pondok Pesantren Dalam Mengembangkan Konsep Pendidikan Islam Berbasis Akhlak Dalam Meminimalisir Arogansi Siswa Di Masyarakat

¹Moh. Zarkani

¹STID Mustafa Ibrahim Al-Ishlahuddiny Kediri Lombok Barat

Email Korespondensi: zaradisterune@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 27 Jul 2025

Revised : 27 Jul 2025

Published : 28 Jul 2025

Keywords:

Pondok Pesantren,
Pendidikan Islam, Akhlak,
Arogansi

DOI:

10.70115/harapan.v2i1.304

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pondok pesantren dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam berbasis akhlak dalam meminimalisir arogansi siswa di masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang penting dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam berbasis akhlak. Dalam praktiknya, pesantren menanamkan nilai-nilai akhlak mulia kepada siswa, seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan ketulusan dalam beribadah. Dalam proses pembelajaran, pondok pesantren juga membekali siswa dengan pengetahuan tentang agama Islam, sehingga siswa dapat memahami ajaran agama dengan baik dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, siswa menjadi lebih memiliki kesadaran sosial dan menghargai orang lain, sehingga mampu meminimalisir perilaku arogansi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pondok pesantren dapat berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan meminimalisir perilaku arogansi. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memberikan dukungan dan perhatian kepada pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

@2025 AHS Publisher

PENDAHULUAN

Fenomena arogansi di kalangan siswa semakin sering menjadi sorotan dalam kehidupan sosial, terutama ketika perilaku sombong, tidak menghargai orang lain, serta kurangnya empati ditampilkan di ruang publik maupun media sosial. Arogansi ini seringkali tumbuh akibat kurangnya pembinaan karakter berbasis akhlak sejak dini, termasuk di lingkungan pendidikan

formal. Tidak sedikit siswa yang menunjukkan superioritas terhadap teman sebaya atau bahkan masyarakat sekitar karena pencapaian akademik, status ekonomi, atau latar belakang sosialnya. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya nilai-nilai keadaban dan kesantunan dalam interaksi sosial remaja (Asiah & Amin, 2023).

Dalam konteks ini, pondok pesantren memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pembinaan akhlak. Sistem pendidikan di pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama, tetapi juga mendisiplinkan santri melalui interaksi sehari-hari, pembiasaan ibadah, serta penghormatan terhadap kiai dan sesama (Mahfud et al., 2022). Pendidikan berbasis akhlak yang diterapkan secara holistik diyakini mampu membentuk karakter rendah hati dan menghargai sesama. Menurut Suyono (2013), pesantren memiliki kekuatan spiritual dan kultural untuk membentuk sikap positif yang menolak perilaku arogansi di masyarakat. Isu dekadensi moral dan lemahnya pendidikan karakter di lembaga pendidikan umum menjadi tantangan besar yang turut memperburuk kondisi (Suyono et al., 2013). Banyak sekolah berfokus pada pencapaian akademik semata, tanpa menyentuh kedalaman nilai-nilai akhlak. Ramdhani & Waluyo (2019) menggarisbawahi bahwa pesantren hadir sebagai agen alternatif dalam menginternalisasi karakter melalui pendekatan religius dan praktik kehidupan nyata yang tidak dimiliki oleh kebanyakan lembaga pendidikan formal (Ramdhani & Waluyo, 2020).

Beberapa studi telah menyoroti efektivitas pesantren dalam membentuk karakter religius dan akhlak mulia. Misalnya, Absori & Rofiq (2024) dalam penelitiannya di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin menunjukkan bahwa pembinaan spiritual yang terintegrasi dalam keseharian pesantren mampu mengurangi kenakalan dan sikap negatif siswa. Namun demikian, belum banyak penelitian yang secara spesifik menganalisis peran pesantren dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam berbasis akhlak sebagai instrumen untuk menekan arogansi siswa di masyarakat (Absori et al., 2024). Di sinilah letak pentingnya studi ini. Kesenjangan tersebut membuka peluang bagi penelitian ini untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan konsep pendidikan Islam. Selain sebagai tempat pendidikan, pesantren juga berfungsi sebagai komunitas sosial-religius yang memungkinkan transformasi karakter melalui pembiasaan dan keteladanan langsung. El Damrawi dan Salah (2021) menyebut bahwa keteladanan kiai dan lingkungan pesantren yang egaliter menjadi faktor utama dalam pembentukan akhlak dan penolakan terhadap perilaku arogan (El-Damrawi & Salah, 2021).

Dalam era globalisasi dan digitalisasi, tantangan terhadap pembentukan akhlak semakin kompleks. Informasi yang cepat dan paparan gaya hidup materialistik bisa memicu perilaku konsumtif, individualistik, dan superioritas semu di kalangan remaja (Farihi, 2021). Maka, pesantren dapat menjadi benteng moral yang relevan di tengah derasnya pengaruh tersebut. Menurut Zhafi (2020), pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren bersifat aplikatif dan kontekstual, menjadikannya efektif dalam menangani degradasi moral (Mita Silfiasari & Ashif Az Zhafi, 2020). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pondok pesantren mengembangkan konsep pendidikan Islam yang berfokus pada akhlak dalam upaya meminimalisir arogansi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi praktik pendidikan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta persepsi guru, kiai, dan

santri dalam konteks ini. Fokus utama adalah menggali relasi antara praktik pendidikan akhlak dan perubahan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Pendidikan akhlak dalam Islam merupakan proses integral yang tidak hanya menanamkan nilai-nilai moral, tetapi juga membentuk watak, perilaku, dan kesadaran spiritual seseorang. Islam memandang akhlak sebagai bagian tak terpisahkan dari iman, dan Rasulullah SAW diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia. Dalam konteks pendidikan kontemporer, pendekatan pendidikan akhlak perlu dikaji ulang dalam bentuk praksis yang sesuai dengan zaman. Studi oleh Ismail, Rahim, & Yusoff (2013) menegaskan pentingnya strategi pendidikan Islam dalam membentuk kedisiplinan dan kontrol diri siswa sebagai bagian dari pembangunan moral dan karakter. Hal ini memberikan dasar teoritis bahwa pendidikan akhlak yang berbasis nilai-nilai keagamaan memiliki efektivitas tinggi dalam membentuk kepribadian (Ismail et al., 2013).

Pondok pesantren bukan hanya tempat pembelajaran kitab kuning dan ritual keagamaan, tetapi merupakan institusi sosial-religius yang membentuk karakter melalui pengalaman kolektif. Lingkungan pesantren memungkinkan proses pembelajaran informal yang kuat melalui keteladanan, pembiasaan, dan kedekatan emosional antara guru dan murid. Marshall (2018) mengungkapkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama memainkan peran krusial dalam menjembatani ketegangan sosial dan membangun kohesi nilai di tengah masyarakat global yang plural. Oleh karena itu, pesantren memiliki keunggulan dalam membentuk karakter santri secara integral (Marshall, 2018).

Arogansi merupakan bentuk penyimpangan moral yang berakar dari superioritas sosial dan intelektual yang tidak terkendali. Dalam dunia pendidikan, arogansi seringkali muncul sebagai implikasi dari prestasi akademik, status sosial, atau kurangnya pembinaan karakter. Pendidikan Islam, melalui pendekatan akhlak, menawarkan solusi dengan menanamkan nilai rendah hati (*tawadhu'*) dan kesadaran diri (*muraqabah*). Studi oleh Cheah, Gürsoy, & Balkaya-Ince (2021) menunjukkan bahwa identitas sosial dan pola pengasuhan yang religius berkontribusi besar dalam membentuk kepribadian yang empatik dan rendah hati pada remaja Muslim di Amerika Serikat (Cheah et al., 2021).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan ilmu pendidikan Islam berbasis akhlak dan memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan oleh praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan masyarakat luas dalam merumuskan strategi pembinaan moral remaja yang lebih efektif dan kontekstual di era kontemporer (Mansur, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian fenomena dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dimana permasalahan dalam penelitian ini nantinya akan dijelaskan secara detail berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber. Adapun sumber data pada penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer disini berupa hasil wawancara dan hasil observasi dengan para narasumber, sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini berupa data yang diambil dari refrensi-refrensi yang relevan dengan penelitian ini .

Permasalahan penelitian ini nantinya akan dapat dijelaskan dengan menggunakan teori sosial konstruktivisme. Teori sosial konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman manusia tentang dunia dibangun melalui interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penelitian ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membangun pemahaman siswa tentang nilai-nilai akhlak Islam. Melalui interaksi sosial antara siswa dan guru di pesantren, siswa akan memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam yang berbasis akhlak. Konsep pendidikan Islam yang berlandaskan akhlak ini kemudian akan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan menghargai orang lain. Selain itu, teori sosial konstruktivisme juga menekankan bahwa interaksi sosial dapat mempengaruhi dan memodifikasi perilaku individu. Dalam hal ini, pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia di pesantren dapat meminimalisir perilaku arogansi siswa di masyarakat. Dengan demikian, teori sosial konstruktivisme sangat relevan dalam menjelaskan peran pesantren dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan meminimalisir perilaku arogansi. Melalui interaksi sosial di pesantren, siswa akan membangun pemahaman tentang nilai-nilai akhlak Islam dan menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Vygotsky, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Sosial Pesantren dalam Pembentukan Akhlak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sentral dalam membentuk karakter akhlak santri melalui pendekatan sosial yang bersifat partisipatif dan kolektif. Pendidikan nilai dilakukan bukan hanya melalui pengajaran materi agama, tetapi melalui penghayatan nilai dalam kehidupan sehari-hari (Al-Hendawi et al., 2023). Pola pembiasaan seperti shalat berjamaah, hidup sederhana, menghormati guru, dan bergotong royong menjadi praktik yang secara efektif membentuk kesadaran moral santri. Dalam konteks ini, karakter tidak hanya dipelajari, tetapi dikonstruksi melalui interaksi sosial yang konsisten. Studi oleh Cheah, Gürsoy, & Balkaya-Ince (2021) menegaskan bahwa identitas sosial dan nilai keluarga dalam konteks pendidikan Muslim sangat berperan dalam memperkuat karakter moral, seperti empati, disiplin, dan penghargaan terhadap keberagaman (Cheah et al., 2021).

2. Interaksi Sosial sebagai Mediasi Pendidikan Akhlak

Interaksi sosial antara santri, ustaz, dan kiai di lingkungan pesantren menjadi sarana mediasi utama dalam proses pembentukan akhlak. Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa melalui kegiatan bersama baik dalam konteks formal maupun nonformal (Abu-Rabia-Queder, 2014). santri tidak hanya memahami nilai, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku nyata. Model relasi sosial yang egaliter namun tetap menghargai hierarki spiritual menciptakan ruang dialektika nilai yang dinamis. Pendekatan ini selaras dengan temuan Hopkyns & Gkonou (2023) yang menyatakan bahwa sense of belonging dalam komunitas pendidikan berbasis nilai keagamaan berkontribusi terhadap penguatan identitas moral dan kohesi sosial yang kuat di kalangan peserta didik (Hopkyns & Gkonou, 2023).

3. Minimnya Arogansi dalam Kultur Pesantren

Salah satu temuan signifikan dalam penelitian ini adalah minimnya perilaku arogansi di kalangan santri. Pola hidup kolektif yang menekankan kesederhanaan, kesetaraan, dan

tanggung jawab sosial menjadi elemen yang menekan tumbuhnya sikap merasa lebih unggul dari orang lain (Brown, 2007). Dalam wawancara mendalam, para santri bahkan menyatakan bahwa kehidupan di pesantren membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih rendah hati dan sadar akan batas diri. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan akhlak berbasis pengalaman nyata lebih efektif daripada sekadar pendekatan kognitif. Penelitian oleh Memon & Chown (2023) memperkuat temuan ini, menunjukkan bahwa sistem pendidikan Islam yang inklusif dan reflektif mampu mendorong perilaku empatik dan menekan kecenderungan egoistik di kalangan siswa Muslim di Australia (Memon & Chown, 2023).

4. Komparasi dengan Studi Sebelumnya

Jika dikomparasikan dengan studi-studi terdahulu, hasil penelitian ini memiliki nuansa khas yang membedakannya. Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada aspek kenakalan remaja, disiplin, atau religiusitas formal, namun belum menyentuh secara spesifik dimensi arogansi sebagai bentuk penyimpangan spiritual dan sosial (Ismail et al., 2013). Penelitian ini memperkaya wacana tersebut dengan menawarkan analisis lebih dalam terkait bagaimana pendidikan berbasis akhlak dalam pesantren mampu membentuk karakter sosial yang inklusif. Farahani & Farahani (2014) misalnya, menyoroti pentingnya etika profesional dalam institusi pendidikan, tetapi tidak membahas secara mendalam mekanisme pembentukan sikap rendah hati yang bersifat substansial dan intersubjektif seperti yang ditemukan dalam model pesantren (Farahani & Farahani, 2014).

5. Kontribusi terhadap Teori dan Praktik Pendidikan Islam

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori sosial konstruktivisme dalam konteks pendidikan Islam. Proses pembentukan karakter tidak dipahami sebagai transfer nilai secara top-down, melainkan sebagai hasil dari pengalaman sosial yang terstruktur. Hal ini memberikan implikasi bahwa pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan materi agama, tetapi harus menciptakan konteks sosial yang mendukung praktik nilai tersebut. Desai & Wane (2022) menyatakan bahwa spiritualitas dalam pedagogi mampu mendorong keberanian moral dan pembentukan watak warga negara yang bertanggung jawab, sebuah pandangan yang sejalan dengan pendekatan pesantren dalam penelitian ini (Desai & Wane, 2022).

6. Implikasi Praktis dan Akademik

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dibentuk melalui pengalaman di pesantren memiliki daya transformasi sosial yang tinggi. Karakter santri tidak hanya terbentuk untuk kebutuhan internal lembaga, tetapi juga sebagai bekal moral ketika mereka kembali ke masyarakat. Temuan ini memberikan dasar kuat bagi para pendidik dan pembuat kebijakan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pendidikan karakter pesantren ke dalam sistem pendidikan nasional. Dari sisi akademik, penelitian ini memperluas horizon diskusi mengenai integrasi teori sosial kontemporer ke dalam studi Islam. Bodolica, Spraggon, & Badi (2021) juga menekankan bahwa pendidikan karakter berbasis kegiatan sosial di lembaga Islam dapat mencetak pemimpin muda yang rendah hati dan berintegritas tinggi (Bodolica et al., 2021).

7. Keterbatasan dan Peluang Penelitian Lanjutan

Meskipun memberikan kontribusi konseptual dan praktis yang signifikan, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Ruang lingkup yang terbatas pada satu model pesantren mengurangi kemungkinan generalisasi terhadap semua jenis lembaga pesantren. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum mampu memberikan gambaran kuantitatif atas transformasi karakter secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang bersifat komparatif dan multimetode sangat dianjurkan. Studi Gonzalez-Dogan (2022) menunjukkan bahwa latar belakang budaya dan linguistik sangat berpengaruh terhadap konstruksi nilai sosial, yang dapat dijadikan titik tolak dalam pengembangan penelitian lintas konteks pesantren dan budaya lokal lainnya (Gonzalez-Dogan, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan konsep pendidikan Islam berbasis akhlak untuk meminimalisir arogansi siswa di masyarakat. Melalui pendekatan pendidikan yang menekankan pembiasaan, keteladanan, dan interaksi sosial yang konsisten, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai moral seperti kesederhanaan, kerendahan hati, dan tanggung jawab sosial. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk mengidentifikasi bagaimana nilai-nilai akhlak dapat membentuk karakter siswa agar lebih sadar diri dan tidak arogan dalam kehidupan sosial. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat relevansi teori sosial konstruktivisme yang menyatakan bahwa pemahaman individu terhadap nilai-nilai sosial dan moral dibentuk melalui pengalaman interaksi sosial. Dalam praktiknya, proses internalisasi nilai-nilai tersebut di pesantren terbukti efektif dalam membangun kesadaran moral kolektif yang menolak sikap superioritas pribadi. Secara praktis, temuan ini memberi kontribusi dalam memperkaya model pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pengembangan karakter sosial yang inklusif dan berakhlak mulia.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dari sisi cakupan institusi yang terbatas pada satu atau beberapa pondok pesantren dengan karakteristik tertentu. Selain itu, pendekatan deskriptif kualitatif yang digunakan belum memungkinkan eksplorasi kuantitatif terhadap perubahan sikap secara longitudinal. Hal ini perlu diperhatikan dalam menginterpretasi hasil, karena kondisi sosial, kultural, dan kebijakan lokal dapat mempengaruhi generalisasi temuan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif antar berbagai model pesantren, baik salafiyah, modern, maupun terpadu, guna menggali efektivitas pendekatan pendidikan akhlak dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pendekatan campuran (*mixed methods*) dengan analisis longitudinal juga direkomendasikan agar dapat menangkap dinamika pembentukan karakter secara lebih holistik dan terukur. Dengan demikian, pemahaman terhadap peran strategis pesantren dalam pembentukan karakter moral akan semakin komprehensif dan dapat dijadikan rujukan dalam kebijakan pendidikan karakter nasional.

DAFTAR PUSTAKA

Absori, A., Rofiq, M. H., & Amawi, B. Z. (2024). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di SMP Pesantren Babakan Ciwaringin Kabupaten

- Cirebon. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 80–91. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i1.1573>
- Abu-Rabia-Queder, S. (2014). Gendering and racializing Bedouin women experience at Israeli universities. *International Journal of Educational Development*, 35, 122–132. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2013.01.003>
- Al-Hendawi, M., Keller, C., & Khair, M. S. (2023). Special education in the Arab Gulf countries: An analysis of ideals and realities. *International Journal of Educational Research Open*, 4, 100162. <https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2022.100162>
- Asiah, S., & Amin, F. (2023). PERAN GURU AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KARAKTER AKHLAK MULIA, MANDIRI, DAN GOTONG ROYONG PADA SISWA KELAS VII F DI SMP ISLAM SUNAN BEJAGUNG. *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 17(1), Article 1. <https://doi.org/10.51675/jt.v17i1.612>
- Bodolica, V., Spraggon, M., & Badi, H. (2021). Extracurricular activities and social entrepreneurial leadership of graduating youth in universities from the Middle East. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100519. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100519>
- Brown, G. K. (2007). Making ethnic citizens: The politics and practice of education in Malaysia. *International Journal of Educational Development*, 27(3), 318–330. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2006.10.005>
- Cheah, C. S. L., Gürsoy, H., & Balkaya-Ince, M. (2021). Parenting and social identity contributors to character development in Muslim American adolescents. *International Journal of Intercultural Relations*, 81, 149–161. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.01.002>
- Desai, S., & Wane, N. (2022). Educating courageously: Transformative pedagogy infusing spirituality in K-12 education. *International Journal of Educational Research*, 114, 101998. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2022.101998>
- El-Damrawi, G., & Salah, H. (2021). *Structure and Properties of Mixed Former Aluminum Borate Glasses Modified With Silver Oxide*. In Review. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1202986/v1>
- Farahani, M. F., & Farahani, F. F. (2014). The study on professional ethics components among faculty members in the engineering. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 1710–1714. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.450>
- Farihi, M. M. F. (2021). Pendidikan Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren Hikmatul Huda Salem Brebes. *Jurnal Kependidikan*, 9(2), 236–251. <https://doi.org/10.24090/jk.v9i2.6413>
- Gonzalez-Dogan, S. (2022). Linguistic Othering and “knowledge deserts”: Perspectives on Arabic use in linguistically diverse Islamic institutions. *Linguistics and Education*, 72, 101103. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2022.101103>
- Hopkyns, S., & Gkonou, C. (2023). Sites of belonging: Fluctuating and entangled emotions at a UAE English-medium university. *Linguistics and Education*, 74, 101155. <https://doi.org/10.1016/j.linged.2023.101155>

- Ismail, M., Rahim, P. R. M. A., & Yusoff, M. S. M. (2013). Educational strategies to develop discipline among students from the Islamic perspectives. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 107, 80–87. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.401>
- Mahfud, Abd., Prasetya, B., & Santoso, S. A. (2022). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Religius Anak Di Desa Mranggonlawang. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 19–28. <https://doi.org/10.37286/ojs.v8i2.155>
- Mansur, C. H. (2012). PERANAN PENDIDIKAN ISLAM DI PESANTREN DALAM MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF ERA GLOBALISASI (Penelitian di pondok pesantren Nurul Huda A1-Manshuriyyah Kampung Cimaragas Desa Karang Sari Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 6(1), 52–64. <https://doi.org/10.52434/jp.v6i1.48>
- Marshall, K. (2018). Global education challenges: Exploring religious dimensions. *International Journal of Educational Development*, 62, 170–177. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2017.07.011>
- Memon, N. A., & Chown, D. (2023). Being responsive to Muslim learners: Australian educator perspectives. *Teaching and Teacher Education*, 125, 104023. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104023>
- Mita Silfiyasari & Ashif Az Zhafi. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127–135. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>
- Ramdhani, K., & Waluyo, K. E. (2020). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Upaya Internalisasi Karakter Di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Rawamerta Karawang. *Jurnal Hadrat Madaniyah*, 6(2), 1–15. <https://doi.org/10.33084/jhm.v6i2.1226>
- Suyono, Herimanto, & Wahyuni, S. (2013). PERANAN PONDOK PESANTREN DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA. *Candi*, 5(1). <https://core.ac.uk/reader/289786628>
- Vygotsky, L. S. (1980). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes* (M. Cole, V. Jolm-Steiner, S. Scribner, & E. Souberman, Eds.). Harvard University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvjf9vz4>